

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi kecacingan adalah penyakit yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, salah satunya adalah infeksi cacing pita (*Taenia*), yang dikenal dengan istilah Taeniasis. Taeniasis disebabkan oleh parasit berupa cacing pita dari genus Cestoda, yang dapat ditularkan antara hewan dan manusia, baik dari hewan ke manusia maupun sebaliknya. (Tambunan, 2015).

Taenia saginata merupakan jenis cacing pita termasuk kelas cestoda usus yang dapat menyerang pada sapi. Tiga spesies cacing yang dapat menyerang sapi ialah spesies *Taenia sp.*, *Moniezia sp.* dan *Echinococcus sp.*, (Siti Rahayu, ddk., 2016). Manusia berperan sebagai inang definitif yang menyediakan tempat bagi parasit dewasa untuk berkembang di dalam usus mereka. Segmen terminal yang mengandung telur dilepaskan dari parasit dewasa, dan setiap hari jutaan telur dapat menyebar ke lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting untuk mengambil tindakan preventif, seperti memasak daging secara menyeluruh, serta mematuhi peraturan tentang pengolahan dan penggunaan air limbah dan lumpur. Kepatuhan terhadap prosedur-prosedur ini menjadi faktor kunci dalam upaya mencegah penularan parasit tersebut (Laranjo-González, ddk., 2016).

Cacing pita (*Taenia saginata*) juga ditemukan hampir di seluruh dunia. Kasus-kasus dengan kejang epilepsi dan perilaku abnormal sering ditemukan di daerah endemis. Kehadiran *T. saginata* dilaporkan di 15 dari 27 negara di kawasan ini, termasuk Afghanistan, Kamboja, Tiongkok, India, Indonesia,

Jepang, Laos, Malaysia, Mongolia, Nepal, Pakistan, Filipina, Korea Selatan, Thailand, dan Vietnam. Satu-satunya negara yang melaporkan tidak adanya *T. saginata* adalah Jepang, meskipun ada laporan sporadis mengenai kasus impor dan laporan infeksi asli yang belum dikonfirmasi. Survei taeniosis nasional dengan pengumpulan sampel sistematis dan jumlah sampel yang tinggi tersedia di Kamboja, Tiongkok, Laos, dan Korea Selatan, meskipun spesiasi *Taenia* tidak selalu dilakukan. Prevalensi regional taeniosis dan *sistiserkosis* sapi di daerah endemik masing-masing berkisar antara 0,02–42,6% dan 0,76–46,7% (Eichenberger, 2020).

Taeniasis di Indonesia terutama ditemukan di tiga provinsi yaitu Sumatera Utara, Bali dan Irian Jaya (Papua). Sejumlah kasus juga ditemukan di Lampung, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Timur dan Kalimantan Barat. Di Indonesia prevalensi *taeniasis* berkisar antara 1,0-42,7%. Prevalensi tertinggi ditemukan di Irian Jaya. Kasus *Taeniasis* di Indonesia yang disebabkan oleh infeksi *Taenia saginata* pertama kali dilaporkan di Malang oleh Luchman pada tahun 1867. Prevalensi infeksi *Taenia saginata* di Nusa Tenggara Timur sebesar 7,0 % pada tahun 1975 (Sandy, 2014) . Penemuan jumlah kasus tertinggi terjadi pada laki-laki berusia antara 30 hingga 40 tahun. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan laki-laki di desa untuk mengonsumsi daging mentah sambil menikmati minuman tuak, terutama daging sapi (I. J. Dewi, 2020).

Para peneliti terdahulu melaporkan bahwa kejadian *Taenia saginata*, seperti di Rumah Pemotongan Hewan Tanah Merah Samarinda kejadian prevalensinya mencapai 62,3 % dari 61 sampel feses yang diperiksa (Agus

evendi, 2016), di Peternakan Sumber Jaya Ternak, Kabupaten Tikung, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur kejadian prevalensinya mencapai 2 % dari 50 sampel feses yang diperiksa (Arimurti dkk, 2020), di Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Pontianak Kalimantan Barat kejadian prevalensinya mencapai 3,75 % dari 80 sampel feses yang diperiksa (Gea, 2021).

Faktor yang mempengaruhi kejadian cacingan adalah faktor sanitasi lingkungan dan perilaku manusia. Pengawasan sanitasi air dan makanan sangat penting karena penularan cacing terjadi melalui air dan makanan yang terkontaminasi. Sanitasi lingkungan mencakup penyediaan air bersih, pengelolaan jamban, pengelolaan kamar mandi, dan pengelolaan limbah. Sementara itu, perilaku manusia seperti kebiasaan menjaga kebersihan pribadi juga berperan penting. Keduanya saling terkait, sehingga praktik kebersihan pribadi harus didukung oleh lingkungan yang bersih (Arrizky, 2021).

Langkah pencegahan diperlukan untuk menghadapi potensi infeksi cacing, terutama *Taenia saginata*, di Desa Oesena Kabupaten Kupang yang dikenal sebagai wilayah yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan peternakan. Identifikasi telur cacing dalam sampel feses menjadi metode efisien dan sederhana untuk mendeteksi potensi infeksi secara dini. Penelitian ini memberikan gambaran tingkat infeksi serta mengevaluasi faktor-faktor risiko yang mempengaruhi penyebaran *Taenia saginata* di wilayah tersebut. Hasilnya diharapkan dapat membantu pengembangan strategi pencegahan yang lebih efisien untuk meningkatkan kesehatan masyarakat di Desa Oesena Kabupaten Kupang, di Desa Oesena, pengelolaan ternak sapi bervariasi. Sebagian kecil

peternak menggunakan kandang berpagar bambu, sementara mayoritas mengikat ternak pada pohon atau menggunakan palang kayu. Makanan ternak terdiri dari rumput liar, lamatoro, daun kepo, batang pisang, dan inggres. Sumber air untuk ternak berasal dari sumur, sungai, kali, bahkan embun. Praktek ini mencerminkan keragaman dalam strategi pengelolaan ternak di desa tersebut. Berdasarkan latar belakang ini, penulis merasa terdorong untuk melakukan sebuah penelitian yang berfokus pada "**Gambaran Infeksi *Taenia Saginata* dan Faktor Resiko Pada Peternak Sapi Di Desa Oesena Kabupaten Kupang**".

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran infeksi *Taenia saginata* dan Faktor Resiko pada peternak sapi di Desa Oesena Kabupaten Kupang

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran infeksi *Taenia saginata* dan Faktor Resiko pada peternak sapi di Desa Oesena Kabupaten Kupang

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui prevalensi infeksi *Taenia saginata* pada peternak sapi di Desa Oesena Kabupaten Kupang
- b. Mengetahui faktor resiko infeksi kecacingan pada peternak sapi di Desa Oesena Kabupaten Kupang

D. Manfaat

1. Bagi institusi kesehatan

Menambahkan referensi dalam literatur jurusan Teknologi Laboratorium dan menjadi sumber tambahan dalam proses pembelajaran dan referensi bagi penelitian berikutnya

2. Bagi Peneliti

Meningkatkan pemahaman ilmiah melalui penelitian ini dan menjadi sumber informasi bagi penelitian lainnya

3. Bagi Masyarakat

Menjadi sumber informasi bagi pembaca dan masyarakat umum yang belum memahami sepenuhnya pentingnya gambaran *Taenia saginata* dan Faktor Resiko infeksi kecacingan pada peternak sapi di Desa Oesena Kabupaten Kupang